

**SKRIPSI TARI**  
***IGEL MAGEGOREKAN***



Oleh:

**I DEWA GEDE SIDIKARA**

**NIM 1311440011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2016/2017**

**SKRIPSI TARI**  
***IGEL MAGEGOREKAN***



Oleh:

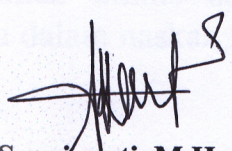
**I DEWA GEDE SIDIKARA**

**NIM 1311440011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2016/2017**

## HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima  
dan di setujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 31 Mei 2017



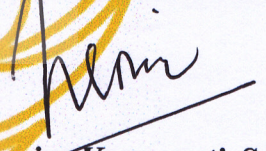
**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/ Anggota



**Dr. Ni Nvoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.**  
Pembimbing I/ Anggota



**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.**  
Pembimbing II/ Anggota



**Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.U.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dean Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Mei 2017



I Dewa Gede Sidikara  
1311440011

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu.*

Puji syukur saya haturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan karunia-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*Igel Magegorekan*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan skripsi tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai Sarjana S-1 Seni Tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang. Penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dalam proses, tetapi dengan dukungan dari semua yang terlibat dalam proses, semua dapat dilalui dan meninggalkan kesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses ke depan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada dapat terus terjalin, dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Keluarga besar SOS Children's Villages yang sangat membantu menunjang pendidikan dan kehidupan penata selama ini, telah memberikan penata perlindungan dan fasilitas yang lengkap untuk menunjang karier penata.
2. Ibu Ni Ketut Warmi yang telah mengganti sosok seorang ibu di kehidupan penata, yang selalu memberikan kasih sayang yang sangat besar dan menjadi semangat penata untuk menyelesaikan studi S1 di ISI Yogyakarta.

3. Keluarga biologis penata, *Ajik* dan *Biang* yang telah memberikan semangat dan membantu penata dalam berbagai hal untuk menyelesaikan studi S-1 di ISI Yogyakarta.
4. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum dan Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini. Penata sangat berterima kasih atas waktu, tenaga, pikiran yang dikorbankan untuk membimbing penata menyelesaikan Tugas Akhir penciptaan tari ini.
5. Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn, selaku Dosen Wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Dindin Heriyadi, S.Sn, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi dalam penggarapan karya Tugas Akhir ini.
7. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.U. selaku Dosen Penguji Ahli yang juga banyak membantu dalam proses penggarapan naskah tari.
8. Para Penari *Igel Magegorekan* Koming, Krisna, Afan, Desak, Nyoman, Mutiara, Ajeng yang merelakan tenaga, waktu, dan pikirannya untuk tetap berlatih di kesibukan masing-masing.
9. I Putu Arya Agus Sardi selaku penata musik karya tari *Igel Magegorekan* yang merelakan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk membuat musik iringan. Oby, Almas, Nura, Keke, Gilang, Igo, Yusuf, dan Socha selaku pemusik yang juga turut menyempatkan waktunya untuk mau ikut berproses bersama dalam karya koreografi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan mebantu untuk bisa berkarya lebih baik lagi.
10. I Gusti Lanang Surya Adhityaswara Patra selaku koordinator pada saat latihan dan juga sebagai tempat mengutarakan keluh kesah pada saat berproses dengan pendukung karya *Igel Magegorekan*.
11. Para kru kerumahtangaan Ono, Dewi, dan Sunduk yang telah membantu memenuhi asupan para pendukung pada saat latihan.

12. Misbakhurohim selaku penata cahaya yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan tugas akhir penciptaan ini.
13. Teman-teman seperjuangan tugas akhir tengah semester, Rines, Jalu, Indres, dan Orin yang telah merelakan waktunya untuk berdiskusi dan kebersamaannya selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melancarkan *kariier* kalian semuanya.
14. MATATILAS (Mahasiswa Tari Tiga Belas) terimakasih atas semangat yang kalian berikan dari pertama kali berkuliah di ISI Yogyakarta hingga sekarang ini. Susah senang kita lewati bersama dan sukses untuk kalian semuanya.
15. Ni Ketut Somawati yang penata sudah anggap sebagai kakak kandung penata, yang telah membantu berbagai hal untuk melaksanakan Tugas Akhir ini.
16. Teman-teman produksi “Produktif” yang telah membantu pelaksanaan pentas tugas akhir dari penata dan bersedia untuk berdiskusi tentang berbagai hal.
17. Bapak Giatno, bapak Sofyan, bapak Murgianto, dan *mas* Yasir selaku pengurus perlengkapan di Fakultas Seni Pertunjukan yang selalu membantu menyediakan perlengkapan latihan dan pelaksanaan pentas.
18. HMJ Tari ISI Yogyakarta yang telah banyak membantu selama perkuliahan di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
19. Seluruh dosen Jurusan Tari yang telah memberikan banyak ilmu selama penata berkuliah di jurusan tari ISI Yogyakarta.
20. Seluruh keluarga Asrama Putra Bali Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan pengalaman kepada penata selama tinggal di Yogyakarta.
21. Gede Radiana Putra, Kadek Sumiasih, Putu Merina Rahayu, dan Bagus Bang Sadha sebagai kakak senior dari Bali yang menjadi tempat *sharing* dan telah banyak memberikan pengalaman dan ilmu selama penata berkuliah di Yogyakarta.

22. *Mas Cahyo* dan *mpok Novi* sebagai tempat bertukar pikiran selama tugas akhir berlangsung. Dan teman-teman semuanya yang tidak bisa penata sebutkan satu persatu.

*Om Shanti Shanti Shanti Om*

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Penulis



I Dewa Gede Sidikara



**Ringkasan Karya**  
**"Igel Magegorekan"**  
I Dewa Gede Sidikara  
1311440011

Ide garapan ini bersumber dari pertanian cengkeh terutama aktivitas di saat musim panen. Sebagai anak petani yang sering mengikuti aktivitas memanen cengkeh, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para petani di antaranya memetik cengkeh, *ngorek*, memisahkan cengkeh dari tangkainya, dan yang terakhir adalah proses pengeringan cengkeh tersebut. *Ngorek* sebagai salah satu aktivitas yang menarik perhatian merupakan kegiatan mengambil cengkeh yang berjatuhan pada saat dipanen.

Istilah *ngorek* dipinjam untuk judul karya yaitu *Igel Magegorekan*. *Igel* memiliki arti tari dan *magegorekan* berasal dari kata *ngorek* yang memiliki arti melakukan aktivitas *ngorek* secara bersama-sama. Gagasan tentang konsep kebersamaan yang ada dalam aktivitas *ngorek*, diekspresikan melalui karya tari berbentuk koreografi kelompok tujuh penari, tiga putra dan empat putri. Karya tari yang diciptakan menggunakan bentuk dan cara ungkap secara dramatik dan simbolis. Pola-pola gerak yang ada dalam aktivitas *ngorek* ditransformasikan ke gerak tari dengan memanfaatkan tari tradisi Bali sebagai landasan teknik dan bentuk. Penggarapan dan penyajian karya ini diharapkan dapat memotivasi penikmat untuk lebih memahami makna dari nilai kebersamaan yang terkandung dalam aktivitas *ngorek* cengkeh ataupun memanen cengkeh.

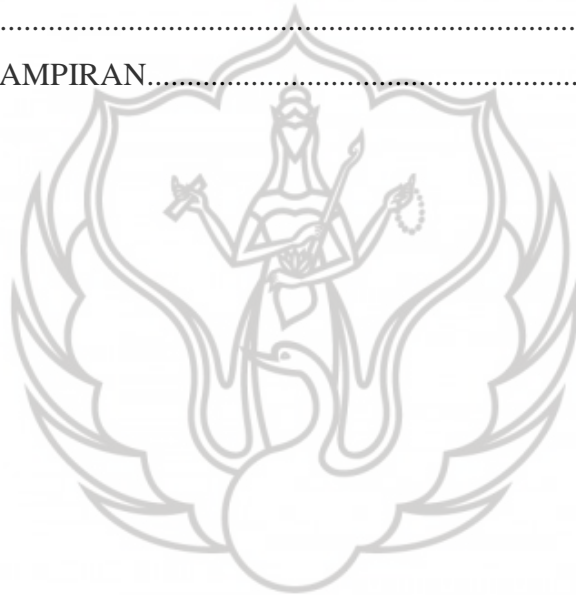
Kata kunci : *ngorek*, kebersamaan, koreografi kelompok.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	17
B. Konsep Dasar Tari.....	18
1. Rangsang Tari.....	18
2. Tema Tari.....	19
3. Judul Tari.....	20
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	20
C. Konsep Garap Tari.....	21
1. Gerak Tari.....	21
2. Penari.....	21
3. Musik Tari.....	22
4. Rias dan Busana Tari.....	23
5. Pemanggungan.....	25
a. Area Pementasan.....	25

b. Ruang Pentas.....	25
c. Tata Rupa Pentas.....	25.
d. Pencahayaan.....	26
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	27
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	27
1. Metode Penciptaan.....	27
a. Eksplorasi .....	27
b. Improvisasi.....	28
c. Komposisi.....	29
d. Evaluasi.....	30
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	30
1. Penemuan Gerak dan Komposisi.....	31
a. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	31
b. Proses Penata Tari dengan Penari.....	32
2. Pemilihan dan Penetapan Musik Tari.....	43
a. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	43
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	44
3. Pemilihan dan Penetapan Rias Busana.....	46
a. Penetapan Penata Rias dan Busana.....	46
b. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana.....	46
4. Pemilihan dan Penetapan Tata Cahaya.....	47
a. Penetapan Penata Cahaya.....	47
b. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya.....	48
5. Proses Penata Tari dengan Dosen Pembimbing.....	48
6. Proses Penulisan Skripsi Karya Tari.....	49
C. Hasil Penciptaan.....	49
1. Urutan Adegan.....	49
a. Adegan Introduksi.....	51
b. Adegan I.....	51

c. Adegan II.....	52
d. Adegan III.....	53
e. Adegan IV (Penutup).....	54
2. Deskripsi Gerak Tari.....	54
BAB IV. PENUTUP.....	58
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	60
A. Sumber Tertulis.....	60
B. Sumber Video.....	62
C. sumber Lisan.....	62
GLOSARIUM.....	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65



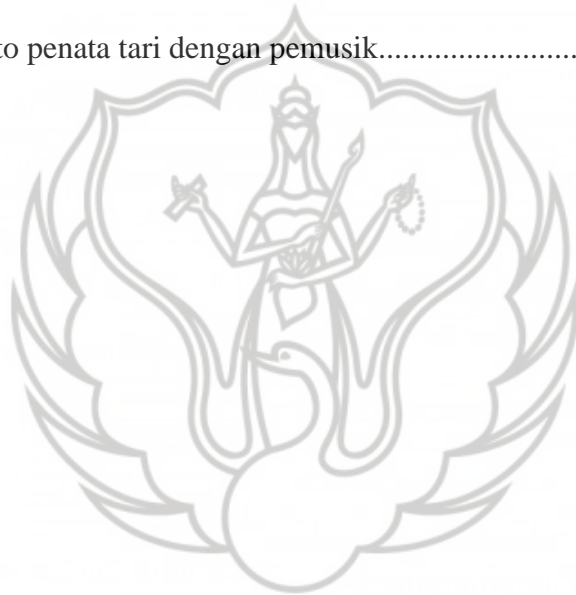
## LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 1. <i>Joan</i> panjang (tongkat panjang dari bambu).....	3
Gambar 2. <i>Joan</i> pendek (tongkat dari bambu).....	3
Gambar 3. <i>Dungki</i> (tempat menampung hasil <i>ngorek</i> cengkeh, juga sebagai alat membawa bekal ke ladang).....	5
Gambar 4. Karya tari Magegorekan untuk ujian kelas Koreografi Mandiri.....	14
Gambar 5. Desain kostum penari putra.....	24
Gambar 6. Desain kostum penari putri.....	24
Gambar 7. Desain susunan tarap.....	26
Gambar 8. Penata tari saat mencontohkan motif gerak <i>Agem Pala</i> kepada penari perempuan.....	32
Gambar 9. Penata tari mencontohkan kepada penari putra beberapa motif yang telah diberikan.....	33
Gambar 10. Para penari ketika mempersiapkan diri sebelum seleksi 3.....	41
Gambar 11. Seleksi 3 di panggung presenium.....	41
Gambar 12. Penari laki-laki pemetik cengkeh pada adegan introduk.....	50
Gambar 13. Tujuh penari berpose dengan motif sembah yang terdapat di Adegan I.....	51
Gambar 14. Tiga penari putra berpose dengan motif <i>ngalap</i> cengkeh yang terdapat di Adegan I.....	5
Gambar 15. Empat penari putri berpose dengan motif <i>ngorek leyeh</i> yang ada di dalam Adegan II.....	53

Gambar 16. Ketujuh penari putra dan putri berpose dengan motif melihat, penari putri membawa dungki dan penari putra membawa joan.....	54
Gambar 17. Menyusun adegan 3 dengan satu pasang penari.....	87
Gambar 18. Berdiskusi untuk menyelaraskan musik dan tari.....	87
Gambar 19. Penata memberikan evaluasi kepada penari.....	88
Gambar 20. Berdoa sebelum dan sesudah latihan.....	88
Gambar 21. Mempraktekan teknik motif nyolekin kepada penari putra.....	89
Gambar 22. Penata meberikan pengarahan kepada seluruh penari.....	89
Gambar 23. Pemusik dalam memainkan suling.....	90
Gambar 24. Beberapa wajah pemusik Igel Magegorekan.....	90
Gambar 25. Persiapan seleksi 3.....	91
Gambar 26. Salah satu pose lifting yang ada dalam Adegan III pada saat seleksi 3.....	91
Gambar 27. Empat penari putri berpose dengan motif <i>Sleag- Sleog</i> pada Adegan II saat seleksi 3.....	92
Gambar 28. Penari putra berpose dengan memotif Agem Miring dan penari putri berpose dengan motif Nyogok Dungki dengan level yang berbeda.....	92
Gambar 29. Tatarias dan busana penari putri tampak depan .....	93
Gambar 30. Tatarias dan busana penari putri tampak samping kanan.....	94
Gambar 31. . Tatarias dan busana penari putri tampak samping kiri.....	95
Gambar 32. Tatarias dan busana penari putri tampak belakang.....	96
Gambar 33. Tatarias dan busana penari putra tanpa rompi tampak depan.....	97
Gambar 34. Tatarias dan busana penari putra tanpa rompi tampak samping kiri.....	98

Gambar 35. Tatarias dan busana penari putra tanpa rompi tampak samping	
Kanan.....	99
Gambar 36. Tatarias dan busana penari putra tanpa rompi tampak belakang..	100
Gambar 37. Tatarias dan busana penari putra memakai rompi tampak depan..	101
Gambar 38. Tatarias dan busana penari putra memakai rompi tampak	
samping kiri.....	102
Gambar 39. Tatarias dan busana penari putra memakai rompi tampak samping	
Kanan.....	103
Gambar 40. Tatrias dan busana penari putra memakai rompi tampak	
belakang.....	104
Gambar 41. Busana pemusik tampak depan.....	105
Gambar 42. Busana pemusik tampak samping kanan.....	106
Gambar 43. Busana pemusik tampak samping kanan.....	107
Gambar 44. Busana pemusik tampak belakang.....	108
Gambar 45. Adegan Introduksi dengan 2 pasang penari putra putri.....	109
Gambar 46. Adegan I dengan 7 penari berpose motif sembah.	
Empat penari berada di atas level.....	109
Gambar 47. Adegan 1 dengan 7 penari melakukan motif <i>nangkep</i> .....	110
Gambar 48. Adegan I oleh 3 penari dengan motif Dorong-dorong.....	110
Gambar 49. Adegan I oleh tiga penari putra dengan pose memetik cengkeh.....	111
Gambar 50. Adegan II oleh tiga penari putra dan dua penari putri	
dengan pose <i>lifting</i> .....	111
Gambar 51. II oleh dua pasang penari putra dan putri dengan motif <i>ngibing</i> .....	112
Gambar 52. Adegan II oleh empat orang penari putri dengan motif	
<i>Ngorek Leyeh</i> .....	112

Gambar 53. Adegan III dengan satu pasang penari putra putri dengan motif <i>agem kanan</i> .....	113
Gambar 54. Adegan III dengan tujuh penari berpose bebas dengan membawa properti.....	113
Gambar 55. Adegan <i>ending</i> oleh tujuh penari putra putra bercengkrama.....	114
Gambar 56. Adegan <i>ending</i> oleh tujuh penari putra putri yang Bercengkrama.....	114
Gambar 57. Foto penata tari dengan penari.....	115
Gambar 58. Foto penata tari dengan pemusik.....	115





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pola Lantai.....	65
Lampiran 2. Pendukung Karya.....	82
Lampiran 3. Manuscript Notasi Musik.....	84
Lampiran 4. Sinopsis.....	90
Lampiran 5. Foto Proses dan Seleksi.....	91
Lampiran 6. Foto Kostum Saat Pementasaan.....	97
Lampiran 7. Foto Pementasan.....	113
Lampiran 8. Jadwal Kegiatan Program.....	120
Lampiran 9. Jadwal Latihan.....	121
Lampiran 10. Lighting Plot.....	122
Lampiran 11. Master Plan.....	123
Lampiran 12. Kartu Bimbingan.....	124
Lampiran 13. Pembiayaan.....	126
Lampiran 14. Publikasi.....	127

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Bali merupakan daerah agraris yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani ladang. Pertanian ladang biasanya terdapat di daerah pegunungan atau dataran tinggi yang mempunyai tanah dengan serapan air yang normal.<sup>1</sup> Daerah pegunungan atau dataran tinggi biasanya banyak ditumbuhi berbagai macam tumbuhan salah satunya adalah pohon cengkeh.

Cengkeh merupakan salah satu jenis rempah-rempah yang sangat banyak tumbuh di Indonesia, begitu pula di Bali. Pohon cengkeh adalah salah satu tanaman yang sangat cocok tumbuh di daerah pegunungan atau dataran tinggi karena suhu udara yang dingin memungkinkan cengkeh tumbuh dengan baik. Cengkeh dipanen dalam jangka waktu enam sampai delapan bulan sekali panen. Cengkeh yang biasa dipanen adalah cengkeh yang sudah berwarna kemerahan atau sebelum cengkeh itu mekar. Kematangan cengkeh yang dipanen akan mempengaruhi harga jualnya.<sup>2</sup> Dalam satu pohon cengkeh biasanya menghasilkan cengkeh sekitar tiga sampai empat karung. Cengkeh dipanen langsung

---

<sup>1</sup> Dono Wahyono, Endri Martini, 2015, *Budi Daya Cengkeh di Kebun Campur*, Bogor: Enggar Paramitha, p. 7.

<sup>2</sup> Wawancara dengan salah seorang petani cengkeh yaitu bapak Dewa Nyoman Artika, 40th, pada hari Rabu 11 Januari 2017, pada pukul 15.00 WIB.

dengan tangkainya, dalam satu tangkai bisa terdapat 10 hingga 20 biji cengkeh yang nantinya akan dipisahkan setelah dipanen. Warga yang bermukim di daerah pegunungan sebagian besar berprofesi sebagai petani cengkeh, demikian juga halnya dengan orang-orang lingkungan tempat tinggal penata, Desa Maggissari, Kabupaten Jembrana.

Penata berasal dari suatu daerah yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan memiliki kebun cengkeh. Penata merupakan anak dari seorang petani cengkeh yang setiap hari melakukan aktivitas di ladang cengkeh. Hal ini yang membuat penata terlibat langsung dalam aktivitas memanen cengkeh. Seringnya penata mengikuti kegiatan memanen cengkeh, membuat penata melihat ada sesuatu yang unik dalam aktivitas memanen cengkeh. Kegiatan tersebut oleh masyarakat disebut kegiatan *ngorek* cengkeh. Penata ingin lebih memahami dan memperkenalkan kegiatan unik ini ke masyarakat lebih luas.

*Ngorek* dalam bahasa Bali berarti mencari atau memilah-milah.<sup>3</sup> *Ngorek* biasanya dilakukan oleh para petani cengkeh dan keluarga petani. Pada saat musim panen tiba, seorang petani (laki-laki) akan naik pohon cengkeh, memetik langsung cengkeh atau menggunakan alat yang bernama *joan* (tongkat panjang dari bambu untuk memetik cengkeh yang tidak terjangkau oleh tangan), seperti foto berikut ini:

---

<sup>3</sup> I Wayan Budiana, 1998, *Kamus Bahasa Bali*, Denpasar: Paramita, p.125.



Gambar 1. *Joan* panjang (tongkat panjang dari bambu)

(foto: Artika.2016)



Gambar 2. *Joan* pendek (tongkat dari bambu)

(foto: Dewa.2016)

Dari aktivitas ini seringkali ada beberapa tangkai cengkeh berceceran. Ceceran cengkeh ini kemudian akan dipungut oleh para wanita dan anak-anak yang sudah menunggu di bawah pohon. Petani pria sering ikut melakukan aktivitas *ngorek*, ketika sudah selesai memanen dan para wanita belum selesai *ngorek*.

*Ngorek* dilakukan langsung (biasanya sore hari) saat aktivitas memetik cengkeh sudah selesai. Aktivitas *ngorek* juga sering dilakukan pagi hari berikutnya ketika pekerjaan *ngorek* yang sudah dimulai tetapi belum dapat diselesaikan karena waktu tidak mencukupi (malam). *Ngorek* menjadi kegiatan yang sangat digemari oleh kaum perempuan dan anak-anak, karena pekerjaan ini tidak begitu berat dan tidak membutuhkan banyak tenaga. Hasil panen menjadi maksimal dengan adanya kegiatan *ngorek*, terutama bagi pemilik yang melakukan aktivitas memanen sendiri. Ada juga pemilik perkebunan yang meminta orang lain untuk memanen, dan mengizinkan orang-orang untuk *ngorek*, dan hasil yang didapat tidak harus diserahkan kepada pemilik kebun cengkeh.

Para wanita yang akan pergi ke ladang, terlebih dahulu akan mempersiapkan makanan untuk bekal ke ladang. Tempat membawa makanan yang disebut *dungki*, nantinya langsung dipakai untuk menampung cengkeh hasil *ngorek*. *Dungki* adalah tempat yang terbuat

dari kulit bambu yang dibentuk setengah lingkaran dan terdapat tali untuk mengikatkan *dungki* tersebut ke pinggang.



Gambar 3. *Dungki* (tempat menampung hasil *ngorek* cengkeh, juga sebagai alat membawa bekal ke ladang)

(foto: Dewa. 2017)

Perjalanan ke ladang dilakukan dengan berjalan kaki. Sebelum melakukan aktivitas *ngorek*, petani akan melakukan persembahan dengan menghaturkan sesajen. Hal ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan kepada para leluhur, supaya aktivitas *ngorek* cengkeh berjalan dengan lancar dan hasil panen semakin meningkat. Kegiatan *ngorek* cengkeh biasanya dilakukan sambil membersihkan ladang dari sampah dan rumput-rumput liar di area ladang.

Hasil panen cengkeh akan dimasukkan ke dalam karung (satu pohon umumnya menghasilkan empat sampai lima karung) dan

langsung dibawa pulang. Selanjutnya cengkeh akan *dikepik* (dipisahkan dari tangkainya). Untuk memisahkan cengkeh dari tangkainya dibutuhkan waktu dua sampai tiga hari untuk satu karung. Cengkeh yang sudah *dikepik* akan langsung direbus. Proses merebus cengkeh dilakukan 15 sampai 20 menit hingga cengkeh layu dan warnanya coklat. Cengkeh yang sudah layu dan coklat akan langsung dijemur hingga kering. Penjemuran cengkeh dilakukan tiga sampai empat hari jika kondisi cuaca cerah. Cengkeh yang kering akan awet disimpan selama berbulan-bulan dalam ruangan yang tidak lembab. Cengkeh biasanya dijual pada saat harga cengkeh melambung tinggi sehingga para petani tidak merugi.

Pada rangkaian aktivitas panen cengkeh dan *ngorek* cengkeh dapat dipetik beberapa pola gerak seperti berjalan, memetik, memilah-milah, berjongkok, meloncat, serta pola gerak dari pengolahan properti yang selanjutnya dapat dijadikan sumber gerak. Hal lainnya yang juga menginspirasi yaitu adanya nilai kehidupan yang dapat dipetik yaitu semangat kebersamaan para petani cengkeh, di antaranya ketika berjalan menuju ladang melewati medan yang curam, dan saat membawa hasil panen yang berat. Pola gerak dan konsep nilai yang dipetik ini, mendorong untuk mengeksplorasi aktivitas *ngorek* dan diekspresikan ke dalam sebuah koreografi kelompok penari putra dan putri.

Aktivitas memanen cengkeh tidak bisa dilakukan seorang diri, dibutuhkan kerjasama dari para petani. Sebagai sebuah aktivitas yang

mencerminkan nilai kebersamaan, nampaknya *ngorek* masih perlu di informasikan lebih intens terutama kepada generasi muda. Saat ini sebagian besar generasi muda (terutama di desa penata) sudah mulai menghindari aktivitas *ngorek*. Mereka beralasan malu pergi ke ladang dan malu untuk bertani. Profesi sebagai seorang petani masih dipandang ‘sebelah mata’ oleh generasi muda. Padahal, seorang petani bisa menyeimbangkan kebutuhan pangan yang sangat dibutuhkan oleh semua orang. Jika generasi muda dapat berpartisipasi dalam kegiatan *ngorek*, di sini akan terjalin kebersamaan dan komunikasi antar generasi, tua muda, juga di antara generasi muda itu sendiri. Hal ini yang membuat penata ingin mengimplementasikan aktivitas *ngorek* cengkeh dalam sebuah koreografi kelompok putra dan putri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas *ngorek* cengkeh ada beberapa elemen yang dapat dialihwujudkan ke dalam elemen-elemen tari yaitu pola gerak untuk sumber gerak dan konsep nilai kebersamaan sebagai konsep isi atau tema tari dalam koreografi kelompok.

Dari pembahasan di atas maka beberapa pertanyaan kreatif digunakan untuk landasan rumusan ide penciptaan yaitu :

1. Bagaimana mengekspresikan pola-pola gerak yang ada pada aktivitas *ngorek* cengkeh ke dalam gerak tari koreografi kelompok putra dan putri ?
2. Bagaimana cara mengkomunikasikan konsep kebersamaan dalam aktivitas panen cengkeh melalui karya tari ?



3. Elemen-elemen apa saja yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan ide tersebut ?

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah dipaparkan maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

Menciptakan koreografi kelompok penari putra dan putri dengan menggunakan pola-pola gerak berikut peralatan yang digunakan dalam aktivitas panen cengkeh sebagai sumber gerak, dan memanfaatkan konsep kebersamaan sebagai tema tari.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Penciptaan karya tari ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, yaitu :

1. Tujuan Penciptaan Tari:
  - a. Menciptakan koreografi kelompok dengan penari putra dan penari putri yang mengekspresikan aktivitas *ngorek*.
  - b. Menunjukkan bahwa aktivitas *ngorek* cengkeh masih relevan sampai saat ini.
  - c. Memberikan informasi tentang nilai kebersamaan yang terdapat dalam aktivitas *ngorek* cengkeh kepada masyarakat umum khususnya generasi muda.

## 2. Manfaat Penciptaan Tari :

- a. Memahami gejala pola gerak yang ada dalam aktivitas *ngorek* cengkeh atau memanen cengkeh khususnya *ngorek*.
- b. Mengetahui elemen-elemen yang ada dalam aktivitas memanen cengkeh khususnya *ngorek* yang dijadikan sumber karya.
- c. Lebih memahami makna dari nilai kebersamaan yang terkandung dalam aktivitas *ngorek* cengkeh atau memanen cengkeh.

### D. Tinjauan Sumber

Karya tari yang akan diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu dalam proses penciptaan. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Sumber Tertulis

Sebuah karya tari khususnya tari Bali tidak lepas dengan adanya sikap dasar dan jalinan gerak pada tari Bali, teknis dan jenis-jenis gerak, tata rias dan busana, serta musik pengiring yang tidak lepas dari kegiatan berkesenian di Bali. Buku dari I Wayan Dibia yang berjudul *Puspa Sari Seni Tari Bali* (2013) memberikan peranan penting terhadap karya tari yang diciptakan. Karya *Igel Magegorekan* menggunakan sikap dasar gerak yang bersumber dari gerak tradisi Bali yang kemudian dikembangkan sehingga menciptakan gerak-gerak baru yang tidak lepas dengan sikap dasar tari Bali. Gerak-gerak tersebut kemudian didukung oleh musik

pengiring yang tidak lepas dari musik tradisi Bali, sehingga karya *Igel Magegorekan* tidak lepas dengan adanya sikap dasar dan jalinan gerak pada tari Bali.

Buku tulisan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (2011), diantaranya membahas elemen-elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Pembahasan tentang tahap eksplorasi “teknik” terhadap objek atau fenomena dari luar diri kita, dapat dilakukan dengan mengeksplor objek atau fenomena apa saja yang berhubungan dengan “teknik gerak”,<sup>4</sup> menuntun penata kepada proses eksplorasi yaitu proses penjelajahan gerak. Berawal dari sebuah ide untuk mengangkat aktivitas memanen cengkeh dan *ngorek* cengkeh yang terdapat dilingkungan penata (Manggissari, Jembrana, Bali), mendorong penata untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penciptaan. Berdasarkan pengamatan tersebut, penata menemukan munculnya gerak-gerak keseharian ketika memanen cengkeh dan *ngorek* cengkeh seperti gerak memetik cengkeh, mengambil cengkeh, berjalan, berlari dan memanjat pohon cengkeh. Pola-pola gerak tersebut kemudian dijadikan acuan untuk menemukan motif-motif gerak karya “*Igel Magegorekan*”.

Buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2003. Di dalam buku ini

---

<sup>4</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.72.

dijelaskan tentang tiga pembahasan yang dapat digunakan sebagai referensi, diantaranya mengenai pengertian tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahapan pertama yaitu eksplorasi dipahami sebagai tahap penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar diri.<sup>5</sup> Eksplorasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan memanen cengkeh atau ngorek cengkeh yang dilakukan oleh para petani cengkeh, hingga pada akhirnya dari pengamatan tersebut ditemukan adanya gerak-gerak menarik yang kemudian dijadikan acuan pencarian gerak. Tahap kedua adalah improvisasi yang diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*.<sup>6</sup> Hasil ekspolarasi berupa gerak tari kemudian dituangkan kepada para penari melalui proses kerja studio (tahap improvisasi), dengan tujuan untuk menemukan gerak baru dari para penari secara spontanitas tetapi tetap dalam lingkup gerak-gerak tradisi Bali. Setelah selesai melakukan tahapan kedua, dilanjutkan dengan tahapan ketiga yaitu mengkomposisikan hasil yang diperoleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi kedalam karya tari "*Igel Magegorekan*". Tahapan terakhir yang dilakukan pada karya tari *Igel Magegorekan* adalah tahapan evaluasi guna untuk menemukan kekurangan-kekurangan sebagai bahan perbaikan.

---

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.70.

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, p.76.

Jacqueline Smith, *Dance Composition Guide for Teachers* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti. 1985. Salah satu pembahasan dalam buku tersebut mengenai rangsang tari. Smith mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.<sup>7</sup> Gagasan karya tari “Igel Magegorakan” berawal dari ketertarikan terhadap aktivitas memanen cengkeh yang di dalamnya terdapat aktivitas ngorek cengkeh. hal ini kemudian mendorong penata untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas memanen cengkeh atau ngorek cengkeh. hasil dari pengamatan tidak hanya sebatas proses memanen cengkeh, melainkan aktivitas lainnya yang kerap dilakukan oleh para petani cengkeh. berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terdorong keinginan untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat aktivitas memanen cengkeh dan ngorek cengkeh sebagai objek penciptaan. Menurut Smith, rangsang yang berawal dari sebuah pengamatan secara visual disebut rangsang visual. Dari gambaran visual penata tari memetik gagasan dari aktivitas memanen cengkeh yang kemudian diwujudkan ke dalam karya *Igel Magegorekan*.

Dinamika sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari, agar penonton tidak mengalami kejenuhan saat menyaksikan

---

<sup>7</sup> Jacqueline Smith, 1976, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher*, Terjemahan Ben Suharto, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, p.20.

pertunjukan tersebut. Buku yang ditulis oleh Sal Murgiyanto, *Koreografi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Buku ini menjelaskan tentang dinamika dalam melakukan gerak seperti permainan waktu cepat dan lambatnya dalam bergerak dan tenaga. Buku ini sangat membantu penata untuk mengatur dinamika sebuah karya tari agar penggunaan dinamika yang berganti-ganti akan lebih menyegarkan mata dibandingkan hanya dengan satu jenis dinamika.

## 2. Sumber Karya

Video tari berjudul “*Ngorek Cengkeh*” karya Indah Anggreni dari kabupaten Jembrana, Bali (2010). Video tersebut merupakan video yang menjadi dasar keinginan untuk kembali menggarap karya tari yang bersumber dari aktivitas ngorek dengan menggunakan panggung prosenium sebagai tempat pertunjukan. Terdapat beberapa kekurangan dalam karya tari ini seperti kurang mengeksplor properti *dungki* karena properti *dungki* hanya digunakan di akhir tarian, lain halnya dengan karya *Igel Magegorekan* properti *dungki* lebih dieksplor dan digunakan hampir disemua adegan. Pada karya ini para penari yang digunakan hanya perempuan dan pada karya *Igel Magegorekan* penari yang digunakan lebih kompleks yaitu penari perempuan dan penari laki-laki yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa kekurangan tersebut dapat dijadikan

sebagai cara untuk mencari kemungkinan lain dan pembeda untuk karya tari yang diciptakan.

Karya tari berjudul “*Magegorekan*” karya I Dewa Gede Sidikara (2016) sebagai salah satu syarat kelulusan kelas koreografi mandiri. Menceritakan kegiatan memanen cengkeh dan *ngorek* cengkeh yang dilakukan para petani cengkeh. Karya tari ini masih memiliki beberapa kekurangan seperti, teknik gerak yang dilakukan oleh para penari kurang maksimal, properti yang digunakan belum menggambarkan secara jelas kegiatan *ngorek*, dan pengolahan gerak tari Bali belum maksimal. Beberapa kekurangan tersebut dijadikan acuan untuk menciptakan kembali karya yang sama dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan ke dalam karya *Igel Magegorekan*.



Gambar 4. Formasi berpasangan dalam karya *Magegorekan* untuk ujian kelas Koreografi Mandiri (foto: Ody.2016)

### 3. Sumber Lisan

Dewa Nyoman Artika, 40 Tahun seorang petani dan pemilik kebun cengkeh yang biasa memanen cengkeh. Dari penuturan beliau didapatkan informasi mengenai pentingnya rasa kebersamaan dalam melakukan aktivitas memanen cengkeh ataupun *ngorek* cengkeh. Salah satu contoh ketika para petani menuju ke ladang, di sela-sela perjalanan ke ladang para petani akan bercanda gurau untuk menghilangkan rasa lelah dan tidak ada rasa canggung antara petani laki-laki maupun petani perempuan dalam bergurau. Hal ini akan penata tuangkan ke dalam beberapa adegan yang memperlihatkan rasa kebersamaan para petani yang sangat kuat ke dalam penciptaan karya tari Igel Magegorekan, dengan menggunakan motif berjalan sebagai sumber acuannya.

Desak Kompyang Parwati, 39 Tahun, seorang ibu rumah tangga dan wanita *pengorek* cengkeh. Dari penuturan beliau didapatkan informasi tentang perbedaan fungsi antara petani perempuan dan petani laki-laki saat aktivitas memanen maupun *ngorek* cengkeh. Tanggung jawab seorang petani laki-laki lebih besar jika dibandingkan dengan petani perempuan. Fungsi petani laki-laki saat aktivitas memanen cengkeh adalah sebagai pemetik cengkeh, tetapi tidak jarang seorang petani laki-laki akan *ngorek* cengkeh untuk membantu pekerjaan petani perempuan. Fungsi



petani perempuan hanyalah sebagai pengorek cengkeh (orang yang melakukan kegiatan *ngorek* cengkeh), petani perempuan tidak akan ikut memetik cengkeh karena bukan kapasitas untuk petani perempuan memanjat dan memetik cengkeh. Hal inilah sebagai acuan penata untuk menuangkan ke dalam beberapa adegan yang hanya memperlihatkan para penari putri menari sendiri tanpa adanya sosok penari putra yang mendampingi.

